

**KONSTRUKSI NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DALAM BUKU SUARAKU  
EKSPRESIKU KARYA NURUL ILMI IDRUS***Oleh: Rahmawati Haruna*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan penelitian bagaimana bentuk perlawanan kesetaraan gender yang dideksripsikan oleh Nurul Ilmi Idrus dalam Buku Suaraku Ekspresiku melalui analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Berdasarkan fokus penelitian dan aspek metodologis, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif sebab dianggap relevan sebagai metode penelitian untuk menganalisis suatu permasalahan tentang konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dalam Buku Suaraku Ekspresiku yang ditulis oleh Nurul Ilmi Idrus. Lokasi penelitian peneliti lebih bersifat tidak terikat karena merupakan penelitian pustaka. Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini dua bulan yaitu bulan November hingga Januari 2018. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi analisis wacana model Teun A. Van Dijk, yakni pendekatan yang melihat faktor teks sebagai elemen penting dalam wacana.

Berdasarkan hasil penelitian ini yakni konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku Suaraku Ekspresiku karya Nurul Ilmi Idrus maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kesetaraan gender terbagi ke dalam tiga bentuk, yakni; Pertama, bentuk kesetaraan gender dalam dunia pendidikan di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Kedua, bentuk kesetaraan gender dalam rumah tangga. Ketiga, bentuk kesetaraan gender dalam masyarakat sosial yakni Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kesempatan yang sama untuk terjun ke dalam organisasi, ikut memimpin sebuah media massa, memiliki hak dalam menyampaikan gagasan, pikiran terkait kondisi sosial masyarakat

**CONSTRUCTION OF GENDER EQUALITY VALUES IN EXECUTIVE  
SUARAKU BOOKS NURUL ILMI IDRUS***By: Rahmawati Haruna*

**ABSTRACT:** This study aims to answer the question of how the form of gender equality resistance described by Nurul Ilmi Idrus in my Suaraku Ekspres Book through the analysis of the discourse of Teun A. Van Dijk model.

Based on research focus and methodological aspects, the type of research used is qualitative research because it is considered relevant as a research method to analyze a problem about the construction of gender equality values in my Suaraku Ekspres Book written by Nurul Ilmi Idrus. The research location of the researcher is more unbound because it is a literature research. The time used in this research process is two months from November to January 2018. The approach in this research is the approach of study of discourse analysis of Teun A. Van Dijk model, that is approach which see text factor as important element in discourse.

Based on the result of this research is the construction of gender equality values in the book Suaraku Ekspresiku by Nurul Ilmi Idrus it can be concluded that the form of gender equality is divided into three forms, namely; First, the form of gender equality in education where men and women have equal opportunities to get a decent education. Second, the form of gender equality in the household. Thirdly, the form of gender equality in social society ie Men and women alike have equal opportunity to enter into organization, to lead a mass media, have rights in conveying ideas, thoughts related to social condition of society

**A. LATAR BELAKANG**

Gender, sebagaimana halnya kelompok etnis dalam banyak masyarakat merupakan salah satu factor utama yang menentukan status seseorang. Dapat dimaklumi bahwa persoalan gender berpotensi untuk menimbulkan konflik dan perubahan social karena system patriarki yang berkembang luas dalam berbagai masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan secara cultural, structural, dan ekologis. Perempuan dipojokkan ke dalam urusan-urusan reproduksi seperti menjaga rumah dan mengasuh anak. Namun, sebagai akibat dari pertumbuhan mobolisasi penduduk, urbanisasi dan revolusi industry menimbulkan berbagai perubahan social, termasuk dalam kedudukan social bagi laki-laki dan perempuan. Dalam abad ke-19, perempuan semakin menyadari kenyataan bahwa diluar sector domestic telah terjadi perkembangan yang sangat pesat. Pada saat yang sama, mereka juga menyadari norma-norma di sector domestic membatasi perempuan untuk berperan ganda. Disamping berperan sebagai ibu rumah tangga juga melakukan peran di luar rumah tangga. Pembatasan-pembatasan ini menjadi basis tumbuhnya keinginan baru perempuan untuk ikut serta terlibat di sektor public. Mereka menuntut hak-hak yang sama dengan kaum laki-laki, seperti memperoleh pengetahuan

keterampilan dan pendidikan tinggi, dan lain sebagainya.

Kumpulan tulisan Nurul Ilmi Idrus yang diterbitkan dalam satu buku *Suaraku Ekspresiku* merupakan buku yang memuat teks bermuatan perlawanan terhadap kesetaraan gender yang selama ini menurutnya masih ditepatkan pada kedudukan domestik-social yang timpang, mengalami krisis dalam kebebasannya sebagai manusia dan sebagai perempuan.

Atas kondisi tersebut Nurul Ilmi Idrus memberi makna ke dalam teks berupa nilai-nilai kesetaraan gender. Namun pernyataan ini tentu hanya sebagai indikasi awal yang akhirnya memerlukan penelusuran lebih jauh melalui penelitian dan tindakan metode penelitian yang terstruktur sehingga dapat memberikan hasil maksimal atas apa yang akan menjadi rumusan masalah penelitian ini nantinya. Berdasarkan berbagai uraian latar belakang di atas, maka pokok rumusan masalah dalam penelitian ini adalah konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dalam Buku *Suaraku Ekspresiku* karya Nurul Ilmi Idrus yang dijabarkan ke dalam masalah sebagai berikut “Bagaimana bentuk perlawanan kesetaraan gender yang dideksripsikan oleh Nurul Ilmi Idrus dalam Buku *Suaraku Ekspresiku*?”

**B. TINJAUAN PUSTAKA****1. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa. Media massa merupakan penciri utama yang membedakan antara komunikasi massa dengan sistem komunikasi lainnya.<sup>1</sup> Media massa berupa media konvensional seperti media cetak, televisi, radio dan media online.

Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang menempati peringkat teratas dari tingkatan berbagai proses komunikasi. Pembagian tersebut berdasarkan peringkat organisasi sosial yang merupakan tempat berlangsungnya proses komunikasi.<sup>2</sup>

Media massa selaku alat utama komunikasi massa seperti pers, televisi, radio lain-lain, serta proses komunikasi massa (peran yang dimainkannya) semakin banyak dijadikan objek studi. Gejala ini seiring dengan kian meningkatnya peran media massa itu sendiri sebagai suatu institusi penting dalam masyarakat.<sup>3</sup> Media massa telah menjadi bagian utama dari komunikasi massa dari sejak awal kemunculannya telah memainkan peran utama dalam terjadinya penyampaian informasi ke khalayak luas.

Media massa merupakan sumber kekuatan-alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.<sup>4</sup> Media massa tidak hanya menjadi

industri yang dapat menyediakan lapangan kerja, namun juga dapat menjadi alat kontrol, sebagai referensi suatu nilai-nilai, ide-ide bagi masyarakat, dalam hal ini khalayak media itu sendiri.

Media massa memiliki karakteristik yakni, komunikator terlembagakan, yang artinya melibatkan lembaga, kegiatannya tidak bersifat perorangan, lebih teroganisir. Kemudian karakteristik selanjutnya berupa bersifat umum dan terbuka, pengirim dan penerima pesan tidak saling kenal, khalayak memiliki latar belakang yang beragam (anonim dan heterogen), menimbulkan keserempakan, lebih mengutamakan isi pesan daripada cara mengatakan pesan, penyampaian pesan bersifat cepat, stimulasi alat indra terbatas, dan umpan balik dalam komunikasi massa bersifat tertunda.<sup>5</sup>

**2. Tinjauan Tentang Gender**

Pembahasan tentang gender seringkali memaksa kita harus lebih cermat. Sebab dari segi arti kata, gender memiliki arti kata yang sama dengan *sex* yakni jenis kelamin. Sehingga hal ini cenderung membuat kita keliru dalam menafsirkan makna gender itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dengan terdapatnya kalangan yang menganggap gender sebagai kodrat Tuhan. Sementara terdapat pula sebagian kalangan lainnya yang menganggap gender merupakan konstruksi masyarakat.

Masyarakat sendiri dalam merespon wacana gender sebagai sebuah konsep maupun sebagai gerakan menimbulkan pandangan yang berbeda, hal ini dinilai wajar karena istilah gender relatif baru sehingga belum dipahami secara utuh. Pada umumnya, masyarakat memahami konsep gender sama dengan jenis kelamin (seks).<sup>6</sup> Kondisi tersebut memerlukan sebuah ketegasan pandangan, bahwa meskipun memiliki arti kata yang sama, namun keduanya yakni *sex* dan *gender* memiliki pengertian yang berbeda.

Gender merupakan konsep sosial yang harus diperankan oleh kaum laki-laki atau perempuan sesuai dengan ekspektasi sosio-kultural yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang kemudian melahirkan peran-peran sosial laki-laki dan perempuan sebagai peran gender. Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan oleh karena keduanya terdapat perbedaan secara biologis.<sup>7</sup>

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa cukup banyak peran gender yang sebenarnya memang berlandaskan dari perbedaan biologis. Misalnya, mencuci, memasak, merawat anak dll yang cenderung diperankan oleh perempuan. Hanya saja menjadi sebuah kekeliruan yang besar bila kita memandang peran tersebut tidak dapat dipertukarkan dan menjadi faktor terjadinya kekerasan gender dalam ruang domestik.

Namun dari beberapa istilah gender di atas, gender sebagai suatu kesadaran sosial serta gender sebagai persoalan sosial budaya merupakan istilah yang lebih kontekstual terhadap objek penelitian ini. Di sinilah gender menjadi kesadaran sosial sekaligus sebagai persoalan sosial budaya.

### **3. Masalah Ketidaksetaraan Gender**

Dalam sejarah kehidupan manusia, ketimpangan gender telah sering terjadi. Ketimpangan tersebut seringkali terjadi baik dari aspek pemikiran dan pemahaman serta aspek sosial keagamaan.<sup>8</sup> Dalam artian lain, ketidakadilan gender cenderung terjadi hampir di segala lini.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalitas*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.<sup>9</sup> Kekerasan berbasis gender seringkali menempatkan kaum perempuan sebagai korban atau sebagai kaum yang ter subordinasi.

Dalam rumusan lain, kekerasan dalam rumah tangga didefinisikan setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara sendiri atau bersama-sama terhadap perempuan atau terhadap pihak ter subordinasi lainnya dalam lingkup rumah tangga, yang mengakibatkan kesengsaraan secara fisik, seksual, ekonomi,

ancaman psikologis termasuk perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang.<sup>10</sup>

Kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena kebudayaan yang dikonstruksi oleh banyak variabel antara lain sistem sosial, budaya, hukum dan keyakinan-keyakinan agama. Semua variabel tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembentukan keyakinan gender.<sup>11</sup>

Semua ketidakadilan gender tersebut, pada dasarnya merupakan refleksi dari ketidakadilan yang terstruktur yang dikonstruksi oleh sistem sosial, budaya dan bahkan pula agama yang pada gilirannya merupakan pelanggaran hak asasi manusia.<sup>12</sup>

Proses terjadinya ketidaksetaraan gender karena perbedaan gender sesungguhnya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari perbedaan jenis kelamin (*sex*) atau biasa juga disebut konstruksi tubuh. Anggapan bahwa misalnya perempuan itu lemah merupakan pandangan yang berlandaskan penilaian dari konstruksi tubuh atau kesan yang ditampilkan berdasarkan seksnya atau berdasarkan analogi tubuh. Mansour Fakih membagi bentuk ketidaksetaraan gender ke dalam beberapa bentuk diantaranya; a). Gender dan Marginalisasi Perempuan, b). Gender dan Subordinasi, c). Gender dan stereotype, d). Gender dan Kekerasan, e). Gender dan Beban Kerja .

#### **4. Citra Perempuan dalam Media Massa**

Media massa secara umum seringkali dijadikan panggung dalam membentuk citra kaum perempuan yang cenderung lebih mengeksploitasi bentuk tubuh (fisik) dibanding kecerdasan perempuan itu sendiri.

Ketika perempuan diproyeksikan media: iklan, halaman depan tabloid, dan majalah hiburan masih banyak yang memakai wajah dan bentuk badan perempuan sebagai daya tariknya.<sup>13</sup> Bentuk praktik media seperti ini biasanya hanya untuk kepentingan ekonomi semata.

Perkembangan kebudayaan sejauh ini nampaknya belum beranjak dari fenomena seperti itu. Bahkan dengan kemajuan teknologi media massa, sikap itu semakin membengkak sekalipun dilakukan dengan teknik rekayasa tertentu, yaitu mengekspos tubuh perempuan sebagai objek seks secara terbuka seperti dalam film, fotografi, maupun iklan-iklan.<sup>14</sup>

Dalam sebuah hasil penelitian, disebutkan bahwa seorang pengarang cenderung menggambarkan kelaziman cantik dalam masyarakat lebih mengarah kepada cantik yang berasal dari fisik, sebuah citra yang dibentuk oleh media untuk kepentingan beberapa pihak saja. Sedangkan kecantikan yang bersifat kepribadian dan kecerdasan perempuan sedikit tergeserkan.<sup>15</sup>

Dalam karya sastra Indonesia, sosok perempuan sering muncul sebagai simbol

kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterungkungan, ketertindasan, dan bahkan pada “konsep” yang terlanjur diterima dalam kultur masyarakat kita bahwa mereka adalah “objek” bukan subjek.<sup>16</sup> Dalam hal ini, sisi simbol seks, bentuk tubuh perempuan bukan satu-satunya hal yang ditampilkan media, namun juga menampilkan citra keterbelakanganketerampilan, keterungkungan yang pada tahapannya juga sudah jauh terlanjur diterima dalam kultur masyarakat. Sejauh media massa hanya membangun citra estetik semu demi komersialisasi, itu sama halnya dengan sengaja memperkukuh konstruksi budaya patriarki atas perilaku seksualitas yang negatif.<sup>17</sup>

### **5. Analisa Wacana (Discourse Analysis)**

Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguisitik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam psikologi sosial, diartikan sebagai pembicaraan, berupa bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Dalam politik, wacana lebih kepada penggunaan politik bahasa. Sebab bahasa adalah aspek sentral dari suatu subjek, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.<sup>18</sup> Wacana adalah komunikasi pikiran

dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konversi atau percakapan. Komunikasi secara umum, terutama sebagai salah satu subjek studi atau pokok telaah.<sup>19</sup>

Van Dijk mengemukakan bahwa wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari praktik produksi yang masih perlu diamati lebih lanjut.<sup>20</sup> Dalam pengartiannya, perlu untuk mengamati bagaimana suatu teks diproduksi, yakni memperoleh pengetahuan tentang latar belakang suatu teks, bagaimana teks tersebut bekerja. Sehingga kita bisa menemukan kenapa bisa teks semacam itu. Model yang dipakai Van Dijk tersebut seringkali disebut “kognisi sosial”.

Menurut Van Dijk bahwa dalam penafsiran konsep wacana yang telah disampaikan telah menemukan tiga dimensi utama yaitu: Penggunaan bahasa, Kepercayaan dalam komunikasi, dan Interaksi dalam keadaan sosial. Ketiga dimensi tersebut dapat dilihat bahwa kajian wacana dapat mencakup beberapa disiplin ilmu seperti bahasa (untuk penggunaan bahasa dan spesifik kajian bahasa).<sup>21</sup>

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan. Van Dijk membagi analisis wacana ke dalam berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing saling mendukung. Tingkatan yang dimaksud yakni struktur makro, yaitu makna global dari

suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks, superstruktur, yaitu kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan, struktur mikro, yaitu makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.<sup>22</sup>

### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Berdasarkan fokus penelitian dan aspek metodologis, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih sebab dianggap relevan sebagai metode penelitian untuk menganalisis suatu permasalahan tentang konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dalam Buku Suaraku Ekspresiku yang ditulis oleh Nurul Ilmi Idrus. Lokasi penelitian peneliti lebih bersifat tidak terikat karena merupakan penelitian pustaka. Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini dua bulan yaitu bulan November hingga Januari 2018. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi analisis wacana model Teun A. Van Dijk, yakni pendekatan yang melihat faktor teks sebagai elemen penting dalam wacana.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks dengan cara membaca keseluruhan isi Suaraku Ekspresiku yang ditulis oleh Nurul Ilmi Idrus kemudian mengutip langsung isi teks kemudian dianalisis dengan studi wacana model A. Teun Van Dijk.

Pokok-pokok yang dianalisis oleh peneliti terkait konsep nilai-nilai kesetaraan gender yang terbentuk dalam Suaraku Ekspresiku yang ditulis oleh Nurul Ilmi Idrus. Selain melakukan pengamatan peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Data-data tersebut berasal dari buku yang terkait dengan penelitian atau mencari informasi yang berasal dari internet.

Proses penafsiran akan dilakukan peneliti dengan melihat data-data yang menjadi bahan penelitian dalam hal ini ialah isi teks terkait isu gender dalam Suaraku Ekspresiku yang ditulis oleh Nurul Ilmi Idrus. Konsep-konsep serta nilai-nilai kesetaraan gender didalamnya diamati dan disimpulkan oleh peneliti. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah. Dalam pembahasan akan difokuskan pada analisis teks melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

### **D. HASIL PENELITIAN**

Analisis teks dalam model wacana Van Dijk secara garis besar juga terdiri dari tiga tahap, diantaranya adalah struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Berikut adalah bagian-bagian tersebut beserta dengan analisisnya;

**a. Struktur Makro**

Struktur Makro merupakan tingkatan pertama dalam struktur wacana-analisis teks Van Dijk. Hal yang diamati dalam struktur makro adalah tematik, yakni tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks. Berdasarkan observasi teks yang telah dilakukan, topik utama yang diangkat oleh penulis adalah prinsip kesetaraan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya khususnya dalam relasi laki-laki dan perempuan. Subtopik yang mendukung topik utama di atas diantaranya ialah hak kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam politik, organisasi, rumah tangga, agama dan pendidikan. Beberapa kutipan yang menunjukkan tema politik dalam tulisan karya Ilmi Idrus ini terdapat dalam tulisan yang berjudul *Personal is Political, Affirmative Action, Diskriminasi Partai Politik*.

Demikian halnya dengan tema tulisan yang menyentuh peran Negara dalam melindungi hak-hak perempuan yang selama ini menurut Ilmi Idrus masih belum mendapatkan perhatian terdapat dalam tulisan yang berjudul *Tak Sekadar Mano; Jika seorang Mano yang 'berkelas dan jelita' saja tidak mendapatkan tanggapan progresif dari pemerintah kita, janganlah heran jika jutaan TKI yang 'tak berkelas dan jelita' di luar negeri terabaikan. Respon polisi Singapura harusnya menjadi 'tamparan' bagi pemerintah*

Indonesia yang begitu serius bagi kasus Mano.<sup>23</sup>

Pernyataan Mano jika ia dibunuh maka itu artinya ia dibunuh suaminya, atau bahwa ia mengalami kekerasan fisik. Semua ini tak menggerakkan pemerintah bertindak agresif untuk melindungi warganya diluar negeri yang sedang tertimpa musibah kemanusiaan. Pemerintah seakan 'bermain' aman, *wait and see*. Jangan heran jika berbagai 'gesekan' yang terjadi antara Malaysia dan Indonesia 'tak bernyali' untuk bertindak, bahkan ketika kebun kelapa sawit identik dengan orang Sulsel tak juga pemerintah menjadikan ini sebagai *bargaining position*. Beberapa bulan lalu Wiranto pernah berjanji untuk menyediakan lapangan kerja bagi TKI di luar negeri agar mereka kembali ke kampung halaman. Strategis untuk dijadikan 'jualan' kampanye Pilpres namun janji itu sekarang seperti ditelan bumi.<sup>24</sup>

Kutipan di atas merupakan bentuk kritik terhadap pemerintah yang justru hanya tinggal diam saat warga negaranya mendapatkan perlakuan di Negara tetangga, Malaysia dan aksi penyelamatan juga dilakukan oleh pemerintah Singapura.

Kritik social lainnya yang ditulis oleh Nurul Ilmi Idrus terkait dengan bagaimana perempuan hanya dilekatkan sebagai objek seks dengan mengambil dalil-dalil agama. Hal ini menurutnya sangat tidak manusiawi, sebab menikah dengan anak usia sekolah atau bawah umur sama artinya merusak masa depan anak. Hal ini terdapat dalam tulisan Ilmi yang

mengertik tindakan Syekh Puji dalam tulisannya yang berjudul Atas Nama Agama.

Kisah sang kyai dan anak bau kencur ini bukan salah satunya kasus ‘atas nama agama’. Kasus-kasus KDRT dan anak-anak korban kekerasan fisik, psikis dan seksual terjadi di sekitar kita, dan agama sebagai ‘alat pelindung’. Di kepolisian ataupun di pengadilan seringkali pandangan ataupun keputusan dipengaruhi oleh ‘siapa’ sang pelaku, si rajin beribadah, si tokoh agama, ataupun yang terkait dengan keber-agama-an. Bungkus tak sebagai isinya! *So, look out*<sup>25</sup>

Dalam hal pendidikan, penulis buku juga mengeritik bagaimana perempuan juga tidak percaya diri dengan keadaannya sehingga seringkali tanpa didasari perempuan itu sendiri yang menjatuhkan dirinya pada posisi yang tidak menguntungkan. Kritik terhadap perempuan, ditulis dengan menarik oleh Nurul Ilmi Idrus dalam tulisannya yang berjudul

Kemarahan Golkar terhadap kadernya yang ‘dianggap *mbalelo*’ dari tingkat provinsi hingga kabupaten ‘ingin diperlihatkan’ dengan cara pemecatan. Tapi kepada siapa yaaa??? Yang senior, berkedudukan, berduit, laki-laki, atau perempuan? *Here you go*, ada A. Sugiarti, politisi perempuan yang dianggap ‘mudah dikorbankan.’ Terjadilah pemecatan-‘*tania tumpu’na*,’ kata orang Bugis-tanpa mempertimbangkan kiprahnya yang sudah hampir 20 tahun di Golkar yang menunjukkan ia bukan politisi karbitan

Dalam ranah politik, bagaimana perempuan diposisikan sebagai makhluk yang seolah tidak kenal dengan aktivitas politik dan

juga dipandang sebelah mata kemampuannya dikemas dalam tulisan yang berjudul

### **b. Superstruktur**

Superstruktur merupakan tingkatan kedua dalam tahap analisis teks model wacana Van Dijk dengan elemen skema sebagai fokus pengamatan. Dalam hal ini, peneliti menganalisis teks atau wacana tentang hal bagaimana bagian-bagaian dalam teks diurutkan hingga membentuk kesatuan arti.

### **c. Struktur Mikro**

1. Kesetaraan dalam dunia sosial di luar rumah

Pada bagian ini, bentuk-bentuk kesetaraannya di antaranya Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang. Perempuan juga memiliki hak dalam menyampaikan gagasan, pikiran terkait kondisi sosial masyarakat. Pada tahap kognisi sosial bagian skema diri menunjukkan bahwa Nurul Ilmi Idrus selaku penulis novel berada ditengah-tengah serangkaian “fakta sosial” potongan-potongan peristiwa sebagai berikut; Pertama, bagaimana kondisi perempuan masih diperlakukan tidak setara dalam struktur sosial masyarakat berupa tindakan eksploitasi, perlakuan sewenang-wenang, dominasi dan diskriminasi. Kedua, analisis konteks sosial menemukan alasan bahwa tindakan tersebut disebabkan oleh pemberian akses yang berlebih kepada kaum laki-laki berupa kekuasaan, kepemilikan jabatan sehingga

## JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

melahirkan bentuk praktik kekuasaan yang menyimpang, seperti bentuk dominasi dan diskriminasi, perlakuan sewenang-wenang, patriark dan sebagainya.<sup>26</sup> Ketiga, analisis kognisi sosial bagian skema peran menunjukkan bahwa penulis memilih tokoh nasional sebagai tokoh laki-laki yang seharusnya memiliki peranan dalam melawan arus nilai-nilai ketimpangan gender tersebut. Keempat, melalui skema peristiwa, penulis memilih mengonstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dengan strategi pemfiksian tidak lepas dari bagaimana penulis memandang dirinya sendiri

### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yakni konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku *Suaraku Ekspresiku* karya Nurul Imi Idrus maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kesetaraan gender terbagi ke dalam tiga bentuk, yakni; Pertama, bentuk kesetaraan gender dalam dunia pendidikan di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Kedua, bentuk kesetaraan gender dalam rumah tangga. Ketiga, bentuk kesetaraan gender dalam masyarakat sosial yakni laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kesempatan yang sama untuk terjun ke dalam organisasi, ikut memimpin sebuah media massa, memiliki hak dalam menyampaikan

gagasan, pikiran terkait kondisi sosial masyarakat

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa, 1985
- Anwar, Khaedar. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press, 1991
- Cangara, Hafied, dkk, *Buku Ajar; Dasar-Dasar Teori Komunikasi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2007.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKis Yogyakarta, 2003
- Keraf, Gorys. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah., 1980.
- \_\_\_\_\_. *Komposisi*. Jakarta : Nusa Indah, 1980
- Kridalaksana, Harimukti.. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia, 1984
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa*. Diterjemahkan oleh Agus Darma dan Aminuddin Ram. Erlangga, Jakarta, 1996
- Moleong, L.J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mulyana, D dan Rahmat, J. 2000. *Komunikasi Antar Budaya*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nababan. P. W. J.. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Gramedia, 1986
- Nurul Imi Idrus. 2014. *Suaraku Ekspresiku*. Emic Institute. Makassar
- Pateda, Mansoer. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa, 1987
- Riga, AS.. *Perubahan Sosial dan Perkembangan Bahasa (majalah Prisma)*. Jakarta : LP3S, 1989
- Samsuri. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga, 1985
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo, 1990

## JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Suwito. *Pengantar Awal Sociolinguistik : Teori dan Praktek*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 1983

Syukur, A. I. *Sociolinguistik : Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problem*. Surabaya : Usaha Nasional. 1995

### Endnotes

- Abdul Halik, *Komunikasi Massa* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 7.
- <sup>2</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 6.
- <sup>3</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 3.
- <sup>4</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 3.
- <sup>5</sup> Abdul Halik, *Komunikasi Massa*, h. 10-11.
- <sup>6</sup> Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Pusat Studi Gender, 2006), h. 15.
- <sup>7</sup> Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, h. 19.
- <sup>8</sup> Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.1.
- <sup>9</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 12.
- <sup>10</sup> Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Pusat Studi Gender, 2006), h. 1.
- <sup>11</sup> Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Pusat Studi Gender, 2006), h. Vi.
- <sup>12</sup> Ridwan, *Berbasis Gender*, h. 3.
- <sup>13</sup> Marwah Daud Ibrahim dkk, *Wanita dan Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 107.
- <sup>14</sup> Tommy F. Awuy, *Wanita dan Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 54.
- <sup>15</sup> Andini Khaeratunnisa Muktadir, “*Konsep Cantik dalam Novel After Dark*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2016), h. 122.
- <sup>16</sup> Dorothea Rosa Herliany, *wanita dan Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 56.
- <sup>17</sup> Tommy F. Awuy, *Wanita dan Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 54.
- <sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 3.
- <sup>19</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), h. 10.
- <sup>20</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 221.
- <sup>21</sup> Rahmawati Latief, “*Analisis Wacana Kritis Dalam Ranah Ilmu Komunikasi*,” *Jurnal Publisitas* 5, no. 1(2015):h. 1-16.
- <sup>22</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 227.
- <sup>23</sup> Suaraku Ekspresiku, Nurul Ilmi Idrus, hal.213
- <sup>24</sup> Dalam novel Jejak Langkah disebut sebagai tradisi Priyayi.